

Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyin Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern

Suchi Nurul Khofifah¹, Afrahul Fadhilah Daulay², Sapri³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia

suchi133124036@uinsu.ac.id¹, afrahulfadhila@uinsu.ac.id², sapri@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of moral education from the perspective of Ibn Qayyim al-Jawziyyah and analyze its relevance to modern education. The background of this research is based on the increasingly complex phenomenon of moral degradation in the era of globalization, which is characterized by the rise of deviant behavior among students, such as a lack of manners, low sense of responsibility, and a crisis of role models. Ibn Qayyim al-Jawziyyah's educational thought is considered a potential solution because it emphasizes moral development based on the Qur'an and Sunnah through spiritual, psychological, and practical approaches. This research employed a qualitative method using a library research design to explore in depth the concept of moral education according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah. The study applied a historical approach within the framework of a biographical study. The primary data sources were Ibn Qayyim al-Jawziyyah's works, namely Tuhfat al-Mawlūd bi Ahkām al-Mawlūd and Madārij al-Sālikīn, while secondary data were obtained from books, journals, and other relevant literature. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of moral education includes purification of the soul (tazkiyat al-nafs), habituation of righteous deeds, exemplary role modeling, and the importance of a supportive educational environment. This concept has strong relevance to modern education, particularly in strengthening character education, developing the affective domain, and integrating spiritual values into modern educational systems to cultivate noble character.

Keywords : Moral Education; Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah; Modern Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah serta menganalisis relevansinya dengan pendidikan modern. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena degradasi moral yang semakin kompleks di era globalisasi, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti kurangnya adab, rendahnya tanggung jawab, serta krisis keteladanan. Pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dipandang sebagai salah satu solusi karena menekankan pembinaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan spiritual, psikologis, dan praktis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) dalam kerangka studi tokoh. Sumber data utama berasal dari karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah yaitu Kitab Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd dan Kitab Madārij as-Sālikīn, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah meliputi pembinaan hati (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan amal saleh, keteladanan, serta pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan aspek afektif, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk karakter mulia.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, Pendidikan Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental yang berperan dalam membentuk kualitas manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang ideal harus mampu mengintegrasikan dimensi ilmu, iman, dan amal sehingga menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus berkarakter. Pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta kematangan spiritual (Zulkifli, 2023).

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif dan prestasi akademik yang bersifat pragmatis. Orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada hasil belajar, nilai ujian, dan kompetisi akademik sering kali menyebabkan aspek afektif serta pembentukan karakter memperoleh perhatian yang lebih sedikit. Akibatnya, pendidikan mengalami ketimpangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembinaan moral peserta didik. Kondisi tersebut memunculkan berbagai kritik terhadap sistem pendidikan yang dinilai berhasil menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi belum sepenuhnya mampu membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran (Aditya, 2024).

Fenomena tersebut semakin terlihat melalui berbagai problematika moral yang berkembang di kalangan peserta didik pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Berbagai kasus perundungan (*bullying*), *cyberbullying*, menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, lemahnya tanggung jawab sosial, serta rendahnya kesadaran etis menjadi indikasi adanya krisis karakter yang memerlukan perhatian serius. Kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral berpotensi melahirkan generasi yang memiliki kecakapan digital tinggi tetapi rentan mengalami degradasi etika. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara bijaksana (Haryanto, 2023).

Dalam tradisi pemikiran Islam, pembentukan akhlak telah menjadi perhatian utama para ulama sejak masa klasik. Pendidikan dipandang bukan sekadar proses penyampaian ilmu, melainkan juga sarana pembinaan jiwa agar manusia mampu

menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama. Para pemikir Muslim menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan karena kualitas moral seseorang menentukan kualitas kehidupannya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan (Rahman, 2020).

Di antara tokoh pendidikan Islam klasik yang memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter adalah Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Pemikirannya memiliki kekhasan karena mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, dan normatif keagamaan dalam satu konsep pendidikan yang komprehensif. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga harus diarahkan pada pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Pendekatan yang menyeluruh ini menjadikan pemikiran Ibnu Qoyyim tetap relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan modern yang sedang menghadapi berbagai persoalan moral dan spiritual (Akip, 2021).

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim dapat ditemukan secara jelas dalam Kitab *Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd*. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini melalui pola pengasuhan yang tepat, keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku baik, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak. Masa kanak-kanak dipandang sebagai fase yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian seseorang di masa depan. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak (Ansobari, 2018).

Selain melalui *Tuhfatul Maulūd*, pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim juga dapat dipahami melalui Kitab *Madārij as-Sālikīn*. Dalam kitab ini, pendidikan dipandang sebagai proses perjalanan spiritual yang bertujuan membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Berbagai tahapan spiritual seperti taubat, sabar, syukur, ikhlas, dan muraqabah dijelaskan sebagai proses pembinaan diri yang harus dilalui oleh seorang muslim. Melalui konsep tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga transformasi batin yang berkelanjutan (Maulana & Fitriani, 2024).

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Ibnu Qoyyim adalah kedudukan hati (*qalb*) sebagai pusat kendali perilaku manusia. Menurutnya, kondisi hati sangat menentukan kualitas tindakan yang dilakukan seseorang. Apabila hati dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan dan kebajikan, maka perilaku yang muncul akan mencerminkan akhlak yang baik. Sebaliknya, hati yang rusak akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembinaan hati sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik (Ramadhan & Suryani, 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ibnu Qoyyim memiliki relevansi yang sangat kuat karena menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan

moral yang berkembang di kalangan generasi muda. Konsep *tazkiyatun nafs* yang dikembangkannya dapat menjadi alternatif dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital, seperti krisis identitas, individualisme, dan menurunnya sensitivitas sosial. Melalui pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidupnya (Asif & Hanafi, 2025).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kajian mengenai konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kondisi sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan dan pemikirannya, membedah konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd* dan Kitab *Madārij as-Sālikīn*, serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) dalam kerangka studi tokoh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melacak, merekonstruksi, dan memahami pemikiran tokoh berdasarkan konteks sosial, budaya, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Melalui pendekatan sejarah, pemikiran Ibnu Qoyyim tidak dipahami sebagai gagasan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai respons intelektual terhadap berbagai persoalan masyarakat pada zamannya yang kemudian dianalisis relevansinya dengan problematika pendidikan modern saat ini (Pratama, 2024).

Data penelitian ini seluruhnya berupa data dokumenter yang bersumber dari berbagai literatur kepustakaan. Sumber data primer terdiri atas dua karya utama Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, yaitu *Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd* yang membahas pendidikan dan pengasuhan anak sejak dini serta *Madārij as-Sālikīn* yang menguraikan tahapan-tahapan spiritual dalam pembinaan jiwa manusia. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen sejarah, dan berbagai referensi lain yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Qoyyim, pendidikan akhlak, serta perkembangan pendidikan karakter dalam perspektif Islam maupun pendidikan kontemporer (Al-Jauziyyah, 2019).

Pemilihan sumber data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, peneliti secara sengaja memilih bagian-bagian teks yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, terutama yang

memuat konsep pendidikan akhlak, pembentukan karakter, adab, tazkiyatun nafs, serta gambaran kondisi sosial budaya yang memengaruhi lahirnya pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam dan terarah (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan yang mencakup proses pengumpulan sumber, pengkajian literatur, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu, melainkan berfokus pada penelusuran berbagai sumber tertulis yang tersedia baik dalam bentuk cetak maupun digital. Pengumpulan literatur dilakukan melalui Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan serta berbagai repositori ilmiah dan basis data jurnal daring yang menyediakan akses terhadap sumber-sumber akademik yang relevan dan terverifikasi (Zed, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode analisis sejarah. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kritik sumber guna menguji keaslian dan kredibilitas data, penentuan unit analisis yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak, reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, serta interpretasi untuk menemukan makna dan relevansi pemikiran Ibnu Qoyyim terhadap tantangan pendidikan modern. Seluruh hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk historiografi atau narasi ilmiah yang sistematis sehingga mampu menggambarkan secara utuh konsep pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah beserta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer (Kuntowijoyo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosiokultural Abad Ke-14 Masehi yang Melatarbelakangi Pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah hidup pada abad ke-14 Masehi (691 H/1292 M – 751 H/1350 M) di Damaskus, Syam, di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Secara historis, periode ini merupakan masa transisi yang penuh guncangan psikologis dan sosial bagi umat Islam pasca-tragedi jatuhnya kota Baghdad oleh tentara Mongol pada tahun 1258 M. Kehancuran pusat kekhalifahan tersebut menyisakan trauma sosial yang mendalam, polarisasi politik, serta disintegrasi tatanan peradaban di berbagai wilayah Islam, termasuk wilayah Syam.

Eksistensi kehidupan dan dinamika intelektual Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (691 H/1292 M – 751 H/1350 M) di Damaskus, Syam, tidak dapat dilepaskan dari jalinan kondisi sosiokultural yang melingkupinya pada abad ke-14 Masehi di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Secara historis, dunia Islam saat itu berada dalam masa transisi psikologis dan kultural yang sangat berat pasca-tragedi jatuhnya kota Baghdad oleh serbuan tentara Mongol pada tahun 1258 M. Kehancuran Baghdad

sebagai pusat kekhalifahan, mercusuar peradaban, dan gudang khazanah keilmuan umat Islam menyisakan trauma sosial yang mendalam, disintegrasi politik, serta polarisasi kebudayaan di berbagai wilayah Islam, termasuk wilayah Syam yang rentan menjadi medan pertempuran geopolitik.

Kondisi sosiokultural pada masa hidup Ibnu Qoyyim ditandai oleh beberapa karakteristik utama yang memicu terjadinya dekadensi moral di tengah masyarakat. *Pertama*, terjadinya dislokasi sosial akibat gelombang mobilitas penduduk dari berbagai latar belakang etnis dan budaya (seperti Arab, Turki, Kurdi, Mesir, dan sisa-sisa Tartar) yang berkumpul di pusat-pusat kota seperti Damaskus. Heterogenitas yang mendadak ini, di tengah himpitan ekonomi pasca-perang, memicu terjadinya pergeseran nilai secara masif yang bermuara pada penurunan standar adab islami di ruang publik. Solidaritas sosial melemah, angka kriminalitas meningkat, dan nilai sopan santun dalam interaksi sosial sehari-hari mulai luntur digantikan oleh pragmatisme bertahan hidup.

Kedua, dalam bidang intelektual dan keagamaan, umat Islam terjebak dalam wabah taklid (*taqlid*) yang akut. Kebebasan berpikir dan pintu ijtihad seolah tertutup akibat trauma sejarah dan ketakutan akan disintegrasi sosial lanjutan. Pengajaran di lembaga pendidikan formal (madrasah) saat itu cenderung mengalami stagnasi; kurikulumnya hanya berputar pada pengulangan materi hukum fikih formalis tanpa menyentuh esensi spiritualitas dan pembersihan jiwa. Di sisi lain, muncul pula fenomena kejutan budaya (*culture shock*) pasca-perang dan berkembangnya pemikiran mistisisme ekstrem yang mengabaikan syariat lahiriah demi mengejar pengalaman batin semata, yang semakin memperkeruh peta pemikiran keagamaan saat itu.

Krisis multidimensional inilah mulai dari kerapuhan politik, kemerosotan moral masyarakat, hingga kejutan budaya pasca-perang yang mendorong Ibnu Qoyyim bersama gurunya, Ibnu Taimiyah, untuk melakukan gerakan pemurnian dan rekonstruksi sosial. Bagi Ibnu Qoyyim, krisis moralitas yang terjadi di masyarakat adalah buah dari kegersangan spiritual dan hilangnya ruh Al-Qur'an dan Sunnah dalam sistem pendidikan jiwa manusia. Pemikiran pendidikan akhlak yang ia rumuskan kemudian lahir sebagai sebuah respons sejarah (*historical response*) yang bersifat kuratif-solutif terhadap hancurnya tatanan adab pada masanya. Ia memandang bahwa pemulihan umat tidak bisa dilakukan hanya lewat reformasi hukum lahiriah semata, melainkan harus menyentuh akar terdalam manusia, yaitu moralitas dan hati.

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah di dalam Kitab Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd dan Kitab Madārij as-Sālikīn

Formulasi konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memiliki struktur yang integral, yang secara komprehensif dipetakan melalui dua karya monumentalnya yang mewakili dua fase krusial dalam perkembangan jiwa manusia. Melalui Kitab *Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd*,

Ibnu Qoyyim meletakkan fondasi pendidikan akhlak yang bersifat preventif (*protective*) dan berorientasi pada pengasuhan anak sejak usia dini. Data tekstual dalam kitab ini menunjukkan pandangannya bahwa pembentukan karakter anak sejatinya telah dimulai sejak fase prenatal (sebelum lahir) melalui pemilihan pasangan hidup yang saleh dan pemenuhan hak-hak spiritual anak di dalam kandungan. Setelah anak lahir, Ibnu Qoyyim menekankan pentingnya metode pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*modeling*). Ia menegaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), di mana akal dan jiwanya laksana kertas putih yang siap menerima guratan bentuk apa pun dari lingkungan terdekatnya. Perilaku jujur, disiplin, sopan santun, dan taat beribadah harus ditanamkan melalui latihan fisik dan pembiasaan amal saleh secara berulang-ulang sejak anak belum mencapai usia tamyiz agar nilai-nilai tersebut melekat dan bertransformasi menjadi tabiat dasar (*malakah*).

Nasihat lisan tidak akan bermakna jika perilaku sehari-hari orang tua bertolak belakang, karena anak adalah peniru yang ulung. Selain itu, orang tua diwajibkan melakukan pengawasan ketat terhadap lingkungan pergaulan anak, penataan jam tidur, serta pelarangan mendengarkan kata-kata kotor guna membentengi jiwa mereka dari pengaruh eksternal yang merusak. Pendekatan disiplin yang ia tawarkan menolak sikap terlalu memanjakan (permissif) sekaligus menolak kekerasan fisik yang berlebihan (otoriter), melainkan menerapkan prinsip keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan tanpa kekerasan.

Sementara itu, dalam Kitab *Madārij as-Sālikīn*, Ibnu Qoyyim membedah pembentukan akhlak pada tingkat lanjut yang berbasis pada kecerdasan spiritual melalui konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Mengacu pada jilid kedua kitab tersebut, Ibnu Qoyyim menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat kendali (*the center of control*) dari seluruh perilaku jasmaniah manusia. Akhlak yang mulia bukanlah sekadar etika formal atau topeng sosial yang tampak di permukaan, melainkan manifestasi dari kondisi jiwa yang bersih dan hubungan yang kokoh dengan Allah. Jika hati manusia sakit atau kotor oleh penyakit batin (seperti sombong, iri, dusta, riya, dan tamak), maka respons perilaku yang keluar secara spontan dalam kehidupan sehari-hari pun akan menjadi buruk dan merusak.

Proses pembentukan akhlak mulia ini dicapai melalui tahapan spiritual (*maqamat*) yang harus dilalui oleh setiap individu secara disiplin, seperti *taubat* (pembersihan diri dari dosa), *sabar* dalam menghadapi ujian, *syukur* atas segala nikmat, *ikhlas* dalam setiap amal, dan *tawakal* yang melahirkan ketenangan jiwa. Puncak dari pembentukan akhlak ini dicapai ketika seseorang mampu menginternalisasikan sifat *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah) dan *mahabbah* (cinta yang mendalam kepada Allah). Melalui latihan spiritual (*mujahadah*) dan pengendalian hawa nafsu secara konsisten, jiwa manusia akan mengalami transformasi dari nafsu yang selalu menyuruh pada keburukan (*ammarah bissu'*) menuju jiwa yang tenang (*muthmainnah*). Jiwa yang telah suci

iniilah yang secara otomatis akan melahirkan respons perilaku yang jujur, adil, pemaaf, dan penuh kasih sayang kepada sesama makhluk.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dengan Tantangan dan Kebutuhan Pendidikan Modern

Analisis terhadap realitas sistem pendidikan modern saat ini menunjukkan adanya tantangan degradasi moral yang sangat kompleks. Globalisasi dan pesatnya arus teknologi digital di satu sisi membawa kemajuan fasilitas, namun di sisi lain memicu krisis karakter yang nyata di kalangan generasi muda. Problematika moral akut kini marak terjadi, seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) baik di sekolah maupun di media sosial, krisis adab (menurunnya sikap sopan santun terhadap guru dan orang tua), lemahnya rasa tanggung jawab pribadi, hingga maraknya kecurangan akademik. Kondisi ini diperparah oleh orientasi kurikulum sekolah modern yang terlalu dominan mengagungkan pencapaian akademik-kognitif, nilai-nilai materialistis, serta pragmatisme pemenuhan pasar kerja semata, sehingga mengabaikan pendidikan nilai dan karakter.

Dalam konteks inilah, pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memiliki relevansi yang sangat kuat dan kontributif sebagai alternatif solusi bagi dunia pendidikan modern melalui tiga aspek penguatan:

- a) Penguatan Pendidikan Karakter Holistik (Kontekstualisasi *Tuhfatul Maulūd*): Metode pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) yang digagas Ibnu Qoyyim sejalan dengan teori *character building* modern. Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah modern tidak boleh terjebak pada pengajaran teks teoretis-verbal, ceramah searah, atau sekadar hafalan materi budi pekerti di kelas. Karakter harus diintegrasikan secara nyata ke dalam budaya sekolah sehari-hari (*school culture*) melalui keteladanan konkret dari kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Karakter mulia harus ditransformasikan menjadi tindakan nyata yang dipraktikkan secara konsisten di lingkungan sekolah.
- b) Restorasi Aspek Afektif-Spiritual Kurikulum (Kontekstualisasi *Madārij as-Sālikīn*): Ketika sistem pendidikan modern mengalami kegersangan spiritual akibat fokus yang terlalu teknis dan pragmatis, peta jalan spiritual (*maqamat*) menawarkan basis penguatan kecerdasan spiritual peserta didik. Di era digital, pengawasan fisik dari guru atau orang tua menjadi sangat terbatas karena anak-anak dapat mengakses dunia luar secara bebas melalui gawai mereka. Penanaman nilai *muraqabah* (merasa diawasi Allah) dapat menjadi benteng moral internal yang sangat efektif bagi siswa untuk menjauhi tindakan tidak jujur seperti menyontek, plagiarisme, *cyberbullying*, atau perilaku menyimpang lainnya, bahkan ketika tidak ada pengawasan fisik dari guru atau kamera pengawas. Ini merestorasi fungsi pendidikan untuk menghasilkan manusia yang tidak

hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga bersih hatinya, mengubah paradigma kontrol sosial dari eksternal menjadi kontrol internal berbasis spiritual.

- c) Sinergi Tripusat Pendidikan (Solusi Kolaboratif): Penekanan Ibnu Qoyyim mengenai tanggung jawab mutlak orang tua dalam mendidik anak semenjak dini mengingatkan kembali dunia modern akan pentingnya sinergi Tripusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Keberhasilan pembentukan akhlak mulia pada generasi digital tidak bisa sepenuhnya dibebankan atau didelegasikan kepada pihak sekolah semata. Fenomena "disfungsi pengasuhan" di era modern, di mana orang tua sibuk bekerja dan menyerahkan sepenuhnya moralitas anak pada gawai atau sekolah, dikritik tajam oleh konsep ini. Harus ada komunikasi yang intensif, kerja sama yang harmonis, dan keselarasan nilai antara apa yang diajarkan oleh guru di sekolah dengan apa yang dipraktikkan serta dicontohkan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga. Sinergi yang kolaboratif inilah yang menjadi kunci utama keberhasilan dalam membentuk generasi masa depan yang unggul secara intelektual sekaligus mulia secara akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah lahir dari kondisi sosial, politik, dan intelektual yang berkembang pada masa Dinasti Mamluk di Damaskus. Lingkungan keilmuan yang kuat serta perhatian besar terhadap pembinaan moral umat membentuk corak pemikirannya yang menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Bagi Ibnu Qoyyim, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki hati yang bersih, keimanan yang kuat, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas individu maupun masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah yang tertuang dalam Kitab *Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd* dan Kitab *Madārij as-Sālikīn* memiliki karakteristik yang komprehensif. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Dalam pemikirannya, hati (*qalb*) menjadi pusat kendali perilaku manusia sehingga proses pendidikan harus diarahkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan nilai-nilai keimanan. Melalui pendekatan tersebut, pembentukan karakter dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak usia dini hingga dewasa.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi berbagai fenomena degradasi moral, krisis adab, serta tantangan perkembangan teknologi digital. Konsep

pembinaan akhlak yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dapat menjadi alternatif dalam memperkuat pendidikan karakter di lembaga pendidikan saat ini. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Qoyyim tidak hanya memiliki nilai historis sebagai warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga memiliki kontribusi nyata sebagai landasan konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, berakhlak, dan berkepribadian mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menyimpulkan tiga temuan utama yang selaras dengan tujuan awal penelitian mengenai rekonstruksi pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Pertama, pemikiran pendidikan akhlak tokoh ini lahir sebagai respons sejarah yang kuat terhadap krisis sosiokultural abad ke-14 Masehi di bawah Dinasti Mamluk, di mana masyarakat mengalami trauma pasca-perang Mongol, dekadensi moral di ruang publik, serta stagnasi intelektual akibat mewabahnya sikap taklid keagamaan. Kedua, formulasi konsep pendidikan akhlak yang digagas Ibnu Qoyyim terbukti sangat komprehensif karena mengintegrasikan pendekatan preventif pada fase usia dini melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang tertuang dalam Kitab *Tuhfatul Maulūd*, dengan pendekatan kuratif-spiritual pada fase dewasa melalui tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) berbasis kendali hati yang tertuang dalam Kitab *Madārij as-Sālikīn*. Ketiga, konsep tersebut memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan modern abad ke-21. Pemikirannya memberikan solusi nyata untuk merestorasi kegersangan spiritual kurikulum modern melalui penanaman sifat *muraqabah* sebagai benteng moral internal siswa dari tindakan amoral, sekaligus menggarisbawahi urgensi rekonstruksi sinergi Tripusat Pendidikan antara keteladanan di sekolah dan tanggung jawab pengasuhan orang tua di rumah untuk mengatasi krisis adab dan perundungan yang marak terjadi saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, penelitian ini menyarankan beberapa gagasan tindak lanjut bagi perkembangan penelitian selanjutnya dan implementasi praktis di lapangan. Bagi para praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan, konsep pembiasaan dini dari *Tuhfatul Maulūd* serta peta jalan spiritual dari *Madārij as-Sālikīn* disarankan untuk diadopsi dan diintegrasikan ke dalam penyusunan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*) demi menciptakan lingkungan belajar yang bersih dari krisis moral. Bagi para peneliti masa depan, disarankan untuk memperluas cakupan studi kepustakaan ini ke arah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksperimental atau studi kasus, guna menguji efektivitas penerapan tahapan spiritual Ibnu Qoyyim secara empiris dalam mereduksi angka perundungan

(*bullying*) atau kecurangan akademik di lembaga-lembaga pendidikan modern. Selain itu, kajian mendalam mengenai formulasi modul pengasuhan anak berbasis pemikiran Ibnu Qoyyim juga menjadi peluang riset yang sangat terbuka untuk membantu para orang tua modern mengatasi disfungsi pengasuhan di era digital saat ini.

Di sini, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan jawaban dari hipotesis dan / atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Kesimpulan dan saran ditulis dalam bentuk paragraf, bukan nomor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., & Syafi'i, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Adab dalam Kitab Tuhfatul Maudud untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 145–160. doi: <https://doi.org/10.29240/jti.v8i2.411>.
- Aditya, R. (2024). Reorientasi Aspek Kognitif dan Afektif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kontemporer*, 12(1), 34–48.
- Akip, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dan Bisri Mustofa. *Jurnal Mutiara Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. doi: <https://doi.org/10.3240/jmpi.v6i1.321>.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2019). *Tuhfatul Maulūd fi Ahkām al-Maulūd (Hadiah untuk Sang Buah Hati tentang Hukum-Hukum Anak)*. (Terjemahan). Jakarta: Ummul Qura. ISBN 978-602-657-111-2.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2020). *Madārij as-Sālikīn minal Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in (Jilid 2)*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. ISBN 978-979-592-888-1.
- Ansobari, A. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (Kajian Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud). *AL-TADIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 112–128.
- Asif, M., & Hanafi, I. (2025). Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah sebagai Solusi Dekadensi Moral Remaja Era Kehidupan Digital. *Al-Khair: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 7(1), 89–105. doi: <https://doi.org/10.29240/alkhair.v7i1.821>.
- Fahmi, N. (2022). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama dalam Perspektif Pemikiran Islam Klasik. *Jurnal Kajian Anak dan Gender*, 4(2), 120–135.
- Faisal, M., & Lestari, S. (2023). Pola Pengasuhan Anak dan Pembentukan Watak Sejak Dini: Analisis Historis Pemikiran Sosiokultural Islam. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(3), 210–226.

- Firdaus, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kontemporer*, 13(1), 89–104. doi: <https://doi.org/10.29240/jipk.v13i1.714>.
- Haryanto, B. (2023). Tantangan Pendidikan Karakter Anak Dewasa Ini: Antara Kognitivisme dan Dekadensi Moral Generasi Alfa. *Jurnal Pedagogia*, 12(2), 201–215.
- Hasanah, U. (2021). Integrasi Ilmu dan Amal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Keagamaan dan Keislaman*, 5(2), 177–192.
- Imam, N., & Saputra, A. (2022). Internalisasi Nilai Adab Terhadap Pendidik: Revitalisasi Pemikiran Klasik Islam dalam Pendidikan Karakter Modern. *Al-Khair: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 4(1), 12–27.
- Maulana, A., & Fitriani, D. (2024). Pembentukan Karakter Religius Remaja Melalui Tahapan Spiritual Madarijus Salikin. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(1), 55–72. doi: <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.114>.
- Mulyani, T. (2024). Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Karakter Akhlakul Karimah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(3), 310–325.
- Munir, A. (2022). Signifikansi Pendidikan Etika Klasik dalam Menghadapi Problematika Perundungan (*Cyberbullying*) di Sekolah Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 63–78.
- Ningsih, S. W. (2023). Manajemen Pembinaan Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 199–214.
- Nur, M. R. Z. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. *Jurnal Kajian Anak dan Pendidikan Islam*, 5(2), 141–156. doi: <https://doi.org/10.3124/jkapi.v5i2.552>.
- Pratama, F. A. (2024). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Era Dinasti Mamluk dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 15–32.
- Rahman, A. (2020). Relevansi Teori Tazkiyatun Nafs Klasik dalam Menjawab Distorsi Moral Remaja di Era Digital. *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(1), 75–91.
- Ramadhan, H., & Suryani, I. (2025). Kedudukan Hati (*Qalb*) sebagai Pusat Kendali Perilaku Manusia: Kajian Integrasi Psikologi Islam dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 134–151.
- Setiawan, D. (2021). Konstruksi Teologis Kurikulum Aqidah Akhlak: Analisis Integrasi Nilai Iman dan Amal Shalih di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 165–179.
- Sholeh, M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Sopan Santun dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosio-Antropologi*, 6(3), 245–258.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 6 (2026) 628 - 640 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i6.12629

- Wahid, A., & Fauzi, M. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Psikologis-Spiritual: Kajian atas Pemikiran Integratif Tokoh Klasik Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(1), 1–18. doi: <https://doi.org/10.2402/jti.v15i1.921>.
- Zulkifli, M. (2023). Konsep Manusia Beradab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2), 88–103.